

POLITIK LUAR NEGERI INGGRIS TERHADAP IRAN

STUDI KASUS: PEMBUKAAN KEMBALI

HUBUNGAN DIPLOMATIK TAHUN 2015

Feryna Yullanda dan Ali Muhammad¹

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This publication was made to explain why the United Kingdom reopen its diplomatic relation with Iran in 2015 after the diplomatic cut ties between them in 2011. On November 29, 2011, The British Embassy in Teheran closed due to the attack on the embassy building by Iranian protester's who against the sanction imposed by Britain after the IAEA report published. However, after four years, in 2015, the United Kingdom decided to reopen the British Embassy in Teheran. Using the Foreign Policy theory, National Interest theory, and Rational Choice theory, the author analyzed any considerations that made Britain decided to reopen the diplomatic relation with Iran by calculating the advantages and disadvantages of the decision.

Keywords: The British Embassy, Diplomatic Ties, Advantages and Disadvantages, Foreign Policy

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Korespondensi: Ferynayullanda.fy@gmail.com

Pendahuluan

Inggris dan Iran sudah sejak lama menjalin hubungan bilateral, kedua Negara tersebut menjalin hubungan diplomatik yang cukup baik di berbagai bidang, namun kedua negara memiliki hubungan yang naik turun atau secara alamiah dapat dikatakan bermusuhan. (Abdullah, 2016).

Hubungan Inggris-Iran yang secara alamiah 'bermusuhan' disebabkan oleh trauma panjang masyarakat Iran terhadap kolonialisme Inggris di Timur Tengah dan India. Walaupun pada faktanya Iran tidak pernah secara langsung dijajah oleh Inggris, nyatanya negara ini seringkali berada dibawah pengaruh atau lebih tepatnya dominasi Inggris dan Rusia (Abedin, 2018).

Inggris sejak dulu memang sudah melirik Iran, daya tariknya tidak lain adalah lokasi strategis (berada diantara rute darat menuju India). Pada abad ke 19, Inggris berinvestasi jor-joran di Iran, banyak dari perusahaan-perusahaan Inggris membeli hak-hak eksklusif untuk mendirikan bank, mencetak mata uang, mengeksploitasi

mineral, menjalankan bisnis transportasi, dan lainnya (Kinzer, 2011).

Pada tahun 1913, pemerintah Inggris melakukan manuver untuk membeli semua minyak Iran. Selain itu, 6 tahun kemudian Inggris mendapat hak atas tentara dan perbendaharaan Iran melalui *Anglo-Persian Agreement 1919*. Upaya-upaya Inggris mendominasi Iran dari segala lini mendapat respon negatif dari masyarakat. Saat Perang Dunia II, Inggris menduduki Iran, menjadikannya rute transit pasukan Uni Soviet dan sekaligus menguras sumber daya minyak wilayah tersebut. Selama menduduki Iran, Inggris merasa Shah Reza Pahlavi tidak dapat diandalkan hingga akhirnya Inggris merancang kudeta untuk menjatuhkannya dan terpilihlah Shah baru, yaitu anaknya Mohammad Reza Pahlavi (Kinzer, 2011).

Sikap manipulatif Inggris kepada Iran meninggalkan warisan psikologis abadi yang membuat masyarakat Iran tidak mempercayai Inggris Sebagai contoh, penarikan diri Inggris dari Timur Tengah pada tahun 1971 telah menyebabkan

masalah politik, hukum dan teritorial bagi Iran juga tetangganya. Banyak dari pejabat-pejabat Iran dipengaruhi oleh Inggris ketika membuat kebijakan, hal ini menyebabkan beberapa batas wilayah di Iran dengan negara tetangga justru tidak ditentukan oleh orang Iran, melainkan oleh Inggris (Abedin, 2018)

Inggris tentu saja harus menanggung konsekuensi dari apa yang telah ia tanam. Peralihan rezim melalui Revolusi Iran, melahirkan Ayatollah Khomeini, pemimpin negara yang taat pada ajaran agama dan berpusat pada Islam. Iran yang bernuansa Islam berhasil menarik simpatikan dari penduduk muslim Inggris. Hasilnya, pemerintah Inggris diserang balik oleh masyarakatnya sendiri pada tahun 1989 gara-gara Salman Rushdie, buronan utama Iran, dijamin keselamatannya oleh pemerintah Inggris setelah menulis buku *The Satanic Verse* yang kontroversial karena menistakan ajaran Islam. Massa yang mayoritas muslim Inggris tersebut menyatakan dukungannya kepada Iran

untuk mengesekusi Rushdie dan memprotes keras pemerintah Inggris (Abedin, 2018).

Kebencian Iran terhadap Inggris bisa dibayangkan sudah tidak terbendung. Jika ada satu negara di bumi yang bersedia menyanyikan "*Death to England*" pasti Iran-lah pelakunya. Kenyataan inilah yang membuat pejabat-pejabat dan pemimpin Iran menutup mata ketika masyarakatnya menyerang Kedutaan Besar Inggris di Teheran. Beberapa dari mereka mengatakan apa yang terjadi di Kedutaan Besar Inggris di Teheran belum ada apa-apanya jika dibandingkan 'siksaan' dari generasi ke generasi yang dilakukan Inggris (Kinzer, 2011).

Padahal aksi penyerangan ke Kedutaan Besar dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun merupakan pelanggaran hukum internasional yang sangat mencolok. Bahkan Presiden Mahmoud Ahmadinejad di duga berada dibalik peristiwa penyerangan itu. Alasan pengunjuk rasa menyerang Kedutaan Besar Inggris disebabkan oleh 'percikan' sanksi ekonomi yang dijatuhkan Inggris kepada Iran.

Uniknya, negara-negara lain yang menjatuhkan sanksi sama dan bahkan lebih berat seperti Amerika Serikat, justru kedutaannya aman-aman saja tanpa ada satu orangpun protes apalagi menyerang kedutaan (Kinzer, 2011). Orang-orang Iran jelas memperlakukan Inggris secara khusus dalam peristiwa ini.

Pada tahun 2011, IAEA menerbitkan laporan hasil penyelidikan program nuklir Iran. Laporan tersebut menjadi dasar Inggris memberlakukan sanksi kepada Iran untuk memutus relasi khususnya dengan bank-bank Iran sekaligus menghentikan hubungan moneter kedua negara. Langkah Inggris ditanggapi Iran melalui keputusan Parlemen Iran pada tanggal 27 Nopember 2011 yang sepakat untuk mengusir Duta Besar Inggris di Teheran keluar dari tanah Persia tersebut. Dua hari kemudian, masyarakat Iran berunjuk rasa didepan Kedutaan Besar Inggris di Teheran.

Pemerintah Inggris menggambarkan peristiwa unjuk rasa tersebut dengan kalimat “tidak berperikemanusiaan dan keterlaluhan”. Kantor digeledah, bom-bom

dan batu dilemparkan, hingga gedung kedutaan yang dibakar. Demonstran yang sudah tidak terkendali masuk ke dalam gedung kedutaan, melakukan aksi vandalisme, menurunkan bendera Inggris lalu menggantinya dengan bendera Iran, merusak gambar Ratu Inggris, dan menyanyikan yel-yel yang berisi kutukan terhadap Inggris. Perdana Menteri Inggris, David Cameron bahkan menyebut penyerangan Kedutaan Besar Inggris di Teheran telah melanggar Konvensi Wina karena tidak memberikan perlindungan kepada diplomat juga perwakilan diplomatik yang seharusnya dijamin keamanannya dalam keadaan apapun (Abdullah, 2016).

Ketua Parlemen Iran Ali Larijani membela diri dengan berkomentar bahwa kemarahan masyarakat Iran disebabkan oleh perilaku Inggris sendiri yang selama bertahun-tahun berusaha menekan Iran (Alfajri, 2016). Pemerintah Inggris merespon tindakan barbar tersebut dengan memerintahkan diplomat Iran meninggalkan Inggris dalam waktu 48 jam

yang menandai teputusnya hubungan diplomatik kedua negara (Lyons, 2015).

Pada bulan Agustus 2015 Inggris akhirnya membuka kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran. Menteri Luar Negeri Inggris, Philip Hammond, bersama delegasi yang berisikan para pemimpin bisnis Inggris mengunjungi Iran dalam rangka menjalin hubungan ekonomi antar kedua negara. Dalam pidatonya di acara pembukaan kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran, Hammond mengatakan, serangan ke kedutaan tahun 2011 silam merupakan titik terendah hubungan kedua negara. (Lyons, 2015).

Dari fakta-fakta diatas, kita perlu mengetahui apa yang mendasari Inggris membangun kembali hubungan diplomatik kedua negara yang sempat terputus. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui mengapa Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2015 setelah putusnya hubungan kedua negara pada tahun 2011?

Tujuannya antara lain untuk membahas lebih dalam tentang hubungan kedua negara

tersebut sehingga penulis dapat menjelaskan alasan-alasan Inggris membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Iran meski sudah beberapa kali terjadi pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut.

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini memfokuskan pada alasan apa saja yang mendasari keputusan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2015. Penulis membatasi rentang waktu penelitian pada tahun 2011 (awal pemutusan hubungan diplomatik) hingga tahun 2015 (pembukaan kembali hubungan diplomatik).

Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif yang bersifat eksplanatif, dan paradigma yang digunakan adalah Studi Kasus. (Rahardjo & Gudnanto, 2011).

Pembahasan

Kebijakan normalisasi hubungan diplomatik yang diinisiasi Inggris terhadap Iran tidak berasal dari ruang kosong, namun tumbuh karena adanya motivasi tertentu dan potensi kerjasama yang timbul. Tidak

perlu waktu lama bagi Inggris mempertimbangkan normalisasi hubungan diplomatik dengan Iran. Inggris menginisiasi langkah tersebut melalui upaya menjalin komunikasi dengan Iran lewat sambungan telepon pada tanggal 19 Nopember 2013 oleh Perdana Menteri David Cameron kepada Presiden Hassan Rouhani. Proses komunikasi tersebut menandai pertama kalinya pejabat kedua negara melakukan komunikasi secara langsung dalam kurun waktu satu dekade terakhir.

Dari sinilah, Inggris dan Iran sepakat membina kembali hubungan bilateral kedua negara secara bertahap dengan mengirimkan *chargé d'affaires*. Ajay Sharma (Inggris) dan Hasan Habibollahzadeh (Iran) masing-masing mewakili kedua negara sebagai *chargé d'affaires*. Ajay Sharma, mengunjungi Teheran untuk pertama kalinya pada tanggal 3 Desember 2013. Ia menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak berwenang Iran dan berharap hubungan kedua negara dapat terus

membalik seiring berjalannya waktu. Satu minggu kemudian, Hassan Habibollahzadeh gantian mengunjungi London. Keduanya secara resmi diangkat pada tahun 2014 (Foreign & Commonwealth Office GOV.UK, 2013).

Peran Penting Iran sebagai Rekan Strategis Inggris

Politik luar negeri Inggris ke Iran secara umum sama dengan politik luar negerinya ke Timur Tengah. Tujuannya tidak lain adalah untuk membangun kerjasama yang konstruktif demi mempertahankan aliran pasokan sumber daya minyak, memerangi sekaligus mencegah radikalisme khususnya terorisme yang mengancam, dan mengamankan WMD milik Iran yang bisa disalahgunakan apabila tidak diawasi. Inggris menerapkan beberapa pendekatan untuk demi mencapai politik luar negerinya tersebut, salah satunya yaitu pendekatan diplomatis.

Produksi minyak Iran setiap tahunnya mencapai 1.4 juta barel pertahun. Meskipun berada dibawah sanksi dunia Barat, tidak

memungkiri bahwa Iran adalah salah satu penghasil minyak terbesar di dunia bersama dengan Arab Saudi dan Iraq. Menjalin relasi dengan Iran jauh lebih menguntungkan bagi Inggris dari pada harus bermusuhan.

Selanjutnya, ada orientasi strategis. Orientasi strategis berfokus pada kemungkinan terjadinya ancaman yang datang dari negara-negara lain. Oleh karena itu Iran, salah satu negara penting di regional Timur Tengah yang memiliki kapabilitas mengembangkan senjata nuklir harus diperhitungkan keberadaannya oleh Inggris. Faktanya, sumber masalah yang menyebabkan kedua negara memutuskan hubungan diplomatiknya, yaitu laporan IEAE pada 8 Nopember 2011 silam memang mengindikasikan adanya aktivitas pengembangan senjata nuklir di Iran (CNN, 2018).

Inggris Mengalami Kerugian Akibat dihentikannya Ekspor minyak Iran ke Inggris

Kepentingan nasional Inggris dirumuskan dalam 3 poin utama; (1)

mempromosikan kemakmuran Inggris dengan meningkatkan perdagangan dan peluang investasi perusahaan-perusahaan Inggris, baik melalui kerjasama ekonomi maupun energi, (2) menjamin keamanan Inggris secara keseluruhan, (3) mempromosikan nilai-nilai yang dianut Inggris seperti HAM, demokrasi, budaya, bahasa, dan pendidikan (Abdullah, 2016).

Pemutusan hubungan diplomatik Inggris-Iran juga diikuti konsekuensi yang tidak kalah pelik bagi Inggris. Ditutupnya Kedutaan Besar Inggris di Teheran menyebabkan Inggris tidak memiliki akses secara langsung ke Iran. Beberapa sektor kerjasama Inggris-Iran harus dibekukan atau lumpuh. Sektor yang paling menderita akibat putusan ini adalah sektor energi. Pada tahun 2012, Menteri Perminyakan Iran, Rostam Qasemi mengumumkan bahwa Iran akan menghentikan seluruh ekspor minyaknya ke perusahaan-perusahaan negara Barat, termasuk Inggris. Langkah tersebut diambil Iran untuk menyerang balik negara-negara Barat yang mengembargo ekonomi Iran.

Menyadari besarnya kebutuhan mereka akan Iran dalam rangka memenuhi kepentingan nasional, khususnya dalam hal ketahanan energi. Inggris perlahan-lahan mendorong terbukanya kesempatan untuk membuka kembali hubungan diplomatik kedua negara.

Kalkulasi Untung-Rugi Inggris Membuka Kembali Hubungan Diplomatik dengan Iran

Secara garis besar, untung-rugi keputusan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran dapat digambarkan dalam dua tabel berikut:

Tabel 1.1 Kalkulasi Untung-Rugi Keputusan Membuka Kembali Hubungan Diplomatik dengan Iran

Hubungan Diplomatik Inggris-Iran	
Keuntungan Apabila dibuka Kembali	Kerugian Apabila dibuka Kembali
Menambah aliansi yang memiliki posisi strategis di regional (Timur Tengah) maupun Internasional	Keputusan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran sama saja tidak mengindahkan embargo yang dilakukan bersama dengan Amerika Serikat dan negara anggota Uni Eropa
Dapat mengawasi secara langsung perkembangan nuklir di Iran	

Terhindar dari krisis minyak karena faktanya Iran menduduki urutan nomor 3 sebagai Negara penghasil minyak terbesar di Timur Tengan dan nomor 5 di dunia	lainnya. Hal ini bisa menunjukkan adanya ketidaksolidan antara negara-negara Barat.
Membuka luas potensi kerjasama di Berbagai bidang	

Sumber: diambil dari berbagai sumber

Tabel 1.2 Kalkulasi Untung Rugi Tidak Membuka Kembali Hubungan Diplomatik dengan Iran

Hubungan Diplomatik Inggris-Iran	
Keuntungan Apabila Tidak dibuka Kembali	Kerugian Apabila Tidak dibuka Kembali
Inggris bisa mempertahankan hubungan baiknya dengan Amerika Serikat dan negara-negara anggota Uni Eropa.	Potensi ancaman senjata nuklir Iran yang dapat membahayakan keamanan Inggris
	Tidak bisa melaksanakan kerjasama dalam bentuk apapun—baik yang sudah ada maupun yang akan datang dengan Iran, mengingat Inggris adalah Negara industri tentunya memiliki kebutuhan

	minyak yang besar dan Iran merupakan supplier utama Inggris selama ini sehingga dengan pemutusan hubungan diplomatik dengan Iran menyebabkan ketahanan minyak Inggris berkurang dan rawan krisis.
--	---

Sumber: diambil dari Berbagai Sumber

Dikutip dari situs web resmi Pemerintah Inggris, keputusan Inggris mengembargo Iran merupakan bentuk tanggap terhadap situasi hak asasi manusia yang memburuk di Iran. Uni Eropa telah mengadopsi Peraturan Dewan (*Council Regulation*) (UE) No 359/2011 tanggal 12 April 2011 yang diamandemen menjadi Peraturan Dewan (UE) No 264/2012, di lampiran III dijelaskan daftar peralatan apa saja yang dapat digunakan untuk menekan negara yang tidak mematuhi aturan kemanusiaan, diantaranya keuangan, teknis, dan layanan atau perantara komunikasi (Foreign & Commonwealth Office, Export Control Joint Unit, Department for International Trade, 2012).

Pada tabel 4.3 di atas kita dapat memahami bahwa selama ini keputusan Inggris mengembargo Iran pada tahun 2012 tidak lain didasarkan pada tindak lanjut atas Keputusan Dewan (*Council Decision*) (UE) 2012/635/CFSP mengenai tindakan pembatasan terhadap Iran terkait laporan IAEA mengenai program pengembangan nuklir dan rudal balistik yang dilakukan oleh pemerintah Iran (European Union, 2012). Selama ini negara-negara Barat selalu menunjukkan kesolidan dalam menanggapi isu-isu internasional, kasus pengembangan program nuklir dan rudal balistik Iran juga termasuk salah satunya. Sebagai salah satu Negara dengan pengaruh besar di dunia Barat, Inggris memperlihatkan posisinya dengan cara tegas melaksanakan putusan embargo yang sudah dijatuhkan Uni Eropa kepada Iran, dengan sanksi yang di jatuhkan kepada Iran tersebut Inggris berharap Iran akan kembali merundingan program pengayaan nuklirnya tersebut, namun keputusan yang di ambil Inggris tersebut justru lebih banyak

merugikan Inggris terutama pada sektor Ekonomi

Kerjasama Inggris-Iran yang selama ini terjalin dibekukan. Hal ini berimbas pada ekonomi kedua negara yang semakin memburuk akibat berkurangnya aktivitas perdagangan keduanya. Padahal tidak lama setelah Inggris-Iran mencapai kesepakatan terkait nuklir, Iran langsung membeli 118 pesawat sipil berjenis Airbus dari pabrik Eropa. Pembelian ini secara tidak langsung memberikan pengaruh positif bagi pemerintah Inggris dikarenakan bagian sayap pesawat Airbus diproduksi di Filton dan Broughton, Inggris. Ini hanya salah satu contoh dari kemungkinan kerjasama antara Inggris-Iran. Menguntungkan secara ekonomi dan berdampak positif bagi Inggris.

Meskipun perbedaan substansial tentang banyak hal masih ada, nyatanya kedua Negara berkomitmen untuk membicarakan segala halnya dengan aman dan nyaman (Borger, 2015). Keuntungan lain dari dibukanya kembali hubungan

diplomatik kedua Negara dapat kita lihat pada poin-poin dibawah:

- Prospek pertumbuhan Iran sangat atraktif bagi investor asing.
- Populasi Iran; 80 juta orang, merupakan terbesar kedua setelah Mesir di Timur Tengah.
- 60% populasinya diperkirakan berusia kurang dari 30 tahun.
- Tenaga kerja berpendidikan tinggi.
- Sumber daya alam yang berlimpah.
- Lokasi Strategis.

Ekonomi Iran adalah yang terbesar kedua setelah Arab Saudi di Timur Tengah. Diperkirakan nominal GDP Iran mencapai 397 Juta pada tahun 2015. Impor utama dari Iran adalah; besi, baja, bahan kimia dan produk terkait, mesin, serta kendaraan transportasi (Department for International Trade, Export Control Joint Unit, Foreign & Commonwealth Office, HM Treasury, 2018).

Keputusan Inggris membuka kembali hubungan luar negeri dengan Iran juga meminimalisir kemungkinan terburuk penggunaan senjata nuklir Iran yang bisa saja membahayakan keamanan nasional Inggris. Beberapa bulan sebelum Kedutaan Besar Inggris di Teheran dibuka kembali, tepatnya pada tanggal 14 Juli 2015. Iran

bersama dengan negara E3/EU + 3 (Jerman, Prancis, Inggris, Tiongkok, Rusia, Amerika Serikat dan Uni Eropa) mencapai kesepakatan dalam hal perjanjian nuklir diikuti dengan pencabutan berbagai sanksi terhadap Iran (Syahri, 2016).

Kesimpulan

Hubungan luar negeri Inggris dan Iran memiliki sejarah panjang yang sudah mengakar kuat dalam budaya masing-masing Negara. Meskipun meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Iran akibat dominasi Inggris secara tidak langsung pada masa kolonial. Hubungan keduanya tidak selalu berada dalam titik terendah. Ada juga masa-masa dimana kedua Negara memiliki hubungan kerjasama yang kooperatif dan konstruktif.

Sejak masa Kerajaan Safawi, Inggris sudah ikut campur dalam perpolitikan Iran. Kepentingan nasional Inggris merasuk kedalam tubuh perpolitikan bangsa Persia. Dominasi kehadirannya semakin kuat pada masa Dinasti Qajarid. Penandatanganan *The Treaty of Gulistan* dan *The Treaty of*

Turkmenchay yang menentukan masa depan bangsa Persia pun tidak bisa lepas dari desakan Inggris ke Shah Fath-Ali. Belum lagi perjanjian antara Shah Mozaffar ad-Din dengan Baron Julius de Reuter yang menghebohkan banyak pihak, untungnya perjanjian tersebut berakhir dibatalkan.

Memasuki Dinasti Pahlavi, pengaruh Inggris ternyata masih kuat. Dibuktikan dengan dilaksanakannya Operasi Ajax yang berujung pada peristiwa *1953 Iranian coup d'état*. Peristiwa bersejarah penuh luka bagi masyarakat Iran. Sampai disini, hubungan kedua negara tidak pernah stabil. Beberapa kali Kedutaan masing-masing di negara bersangkutan ditutup dan dibuka kembali. Peristiwa terbesar tentu saja terjadi ketika penulis buku *The Satanic Verse*, Rushdie dilindungi oleh pemerintah Inggris, menyebabkan kemarahan besar muslim Iran dan untuk pertama kalinya hubungan kedua negara hanya sebatas *chargé d'affaires*.

Beberapa peristiwa kemudian menambah ketegangan kedua negara, dukungan Inggris terhadap Intervensi militer Amerika Serikat ke Iraq yang

merusak kota-kota suci Islam Syi'ah kemudian tuduhan Ahmadinejad kepada Inggris yang diduga memotori kerusuhan di Iran hingga laporan IAEA terkait program pengembangan nuklir Iran pada tahun 2011 yang berujung pada penjatuhan sanksi. Menyusul penjatuhan sanksi, terjadi penyerangan ke Kedutaan Besar Inggris di Teheran oleh pengunjuk rasa yang tidak terima dengan sikap Inggris. Penyerangan ini menyulut kemarahan dunia Internasional. Inggris kemudian secara resmi memutuskan hubungan diplomatik kedua negara dengan menarik perwakilannya di Teheran dan mengusir perwakilan diplomatik Iran di London.

Pasca penyerangan, 4 tahun kemudian, yaitu pada bulan Agustus 2015, Inggris membuka kembali hubungan diplomatik kedua negara. Ternyata tidak lama setelah pemutusan hubungan kedua negara. Inggris secara perlahan membangun langkah-langkah pemulihan hubungan diplomatik kedua negara. Bagi Inggris, Iran masih sangat krusial perannya di bidang ekonomi, sumber daya, dan lainnya. Terlebih

pergantian Presiden dari Ahmadinejad ke Hassan Rouhani membuka potensi kerjasama di tingkat yang lebih kooperatif.

Selain alasan-alasan diatas, keputusan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran,

1. Inggris meminimalisir kerugian ekonomi yang di alaminya karena Iran menghentikan ekspor minyaknya pada tahun 2012. Pembukaan kembali hubungan diplomatik kedua negara juga berarti penguatan kerjasama keduanya di sektor minyak dan gas.
2. Bagi Inggris, Iran bisa menjadi aliansi yang memiliki peran penting di Timur Tengah. Tidak hanya berada di lokasi yang strategis secara geopolitik, Iran juga memiliki kekuatan ekonomi besar yang di sokong sumber daya minyak dan gas yang berlimpah, serta potensi-potensi yang bisa menguntungkan bagi Inggris seperti pendidikan, teknologi dan berbagai bidang lainnya.

Terlepas dari turun naiknya hubungan kedua negara, dapat kita simpulkan bahwa perilaku negara pada akhirnya akan selalu berlandaskan pada kepentingan politik yang melekat di dirinya. Skripsi ini berhasil membuktikan bahwa negara selalu berusaha mencapai kebijakan luar negeri yang berlandaskan pada kepentingan nasional dengan mempertimbangkan kalkulasi untung-rugi untuk memaksimalkan hasil yang didapat negara dari sebuah kebijakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2016). Normalisasi Hubungan Inggris-Iran (2011-2015). *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 5(2), 450. Dipetik Oktober 25, 2018
- Abedin, M. (2018, Februari 28). *Why Iran and Britain can never be friends*. Dipetik Maret 10, 2019, dari Situs Web [MEMO: https://www.middleeastmonitor.com/20180228-why-iran-and-britain-can-never-be-friends/](https://www.middleeastmonitor.com/20180228-why-iran-and-britain-can-never-be-friends/)
- Borger, J. (2015, Agustus 23). *British Embassy in Iran Reopens*. Dipetik Maret 6, 2019, dari Situs Web The Guardian: <https://www.theguardian.com/politics/2015/aug/23/british-embassy-iran-tehran-reopens>
- CNN. (2018, Agustus 30). *Iran's Nuclear Capabilities Fast Facts*. Dipetik Januari 5, 2019, dari Situs Web CNN: <https://edition.cnn.com/2013/11/07/world/meast/irans-nuclear-capabilities-fast-facts/index.html>
- Department for International Trade, Export Control Joint Unit, Foreign & Commonwealth Office, HM Treasury. (2018, Nopember 5). *Guidance Doing Business in Iran: Trade and Export Guide*. Dipetik Maret 17, 2019, dari Situs Web Government of the United Kingdom: <https://www.gov.uk/government/publications/doing-business-with-iran/frequently-asked-questions-on-doing-business-with-iran>

- European Union. (2012, Oktober 16). Council Decision 2012/635/CFSP. *Official Journal of the European Union*, 1-12. Retrieved Maret 17, 2019, from <https://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=OJ:L:2012:282:0058:0069:EN:PDF>
- Foreign & Commonwealth Office GOV.UK. (2013, Desember 3). *Ajay Sharma makes first visit to Iran as non-resident Chargé d’Affaires*. Dipetik Januari 20, 2019, dari Situs Web GOV.UK: <https://www.gov.uk/government/news/ajay-sharma-makes-first-visit-to-iran-as-non-resident-charge-daffaires>
- Foreign & Commonwealth Office, Export Control Joint Unit, Department for International Trade. (2012, September 11). *Embargoes and sanctions on Iran*. Dipetik Maret 17, 2019, dari Situs Web Government of United Kingdom: <https://www.gov.uk/guidance/sanctions-on-iran>
- Kinzer, S. (2011, Desember 3). *Iran’s First Great Satan Was England*. Retrieved Maret 10, 2019, from Situs Web The New York Times: <https://www.nytimes.com/2011/12/04/opinion/sunday/irans-first-great-satan-was-england.html>
- Lyons, K. (2015, Agustus 23). *Iran-UK relations: 12 moments in a troubled history*. Dipetik Januari 15, 2019, dari Situs Web The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2015/aug/23/iran-uk-relations-tehran-embassy-12-moments>
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise. Dipetik Nopember 15, 2018
- Syahri, A. (2016). *Status Perjanjian Nuklir Antara Iran dengan E3/EU+3 (Jerman, Prancis, Inggris, Tiongkok, Rusia, Amerika Serikat, dan Uni Eropa) yang disahkan*

*Dewan Keamanan PBB ditinjau
dari Hukum Internasional. Medan:
Tidak diterbitkan. Dipetik Maret 7,
2019*